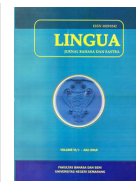




Lingua IX (1) (2013)

LINGUA

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>



BAHASA ANAK-JALANAN: RELEVANSINYA DENGAN BUDAYA MULTIKULTURAL MASA KINI (SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Prembayun Miji Lestari[✉]

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2012
Disetujui Desember 2012
Dipublikasikan Januari 2013

Keywords:

street children community, unique characteristic, 'pisuhan' and 'makian'

Abstrak

Penelitian ini mengambil obyek anak-anak jalanan di wilayah Klaten, khususnya di wilayah Klaten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah variasi dan karakteristik kebahasaan komunitas anak-anak jalanan jika dikaitkan dengan budaya multikultural masa kini. Data diperoleh dari observasi langsung, yang diperoleh dari percakapan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik merekam, simat bebas libat cakap, simak libat cakap, teknik merekam dan mencatat. Hasil yang didapatkan adalah ditemukannya ragam bahasa unik pada komunitas anak-anak jalanan, lebih banyak digunakan bahasa Jawa khususnya ngoko lugu yang mengandung pisuhan dan makian.

Abstract

This research taken object street children at Klaten district, especially bus station. The aims this research is to identify what the condition of variation and characteristics language at street children community. The base theories of this research refer to some sociolinguistics theories, concening language and people/community. Main data collecting by direct observation, this is from everyday conversation. The data were collected by using techniques of tapping, non participant observation, participant observation, authorized recording and taking notes. The study showed that language of the street children community have unique characteristic, language used more Javanese language especially ngoko lugu which contain 'pisuhan' and 'makian'.

© Universitas Negeri Semarang 2013

[✉] Alamat korespondensi:
E-mail: prembayun@gmail.com

ISSN 1829-9342

PENDAHULUAN

Salah satu sifat bahasa yaitu dinamis, artinya bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Demikian halnya dengan bahasa suatu komunitas tidak terlepas dari hal tersebut. Dalam masyarakat yang multikultural, muncul berbagai ragam bahasa dari kelompok-kelompok sosial tertentu. Keberagaman bahasa ini dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, profesi, dan asal daerah.

Salah satu keragaman yang muncul di masyarakat di antaranya adalah bahasa anak-anak jalanan. Bahasa anak-anak jalanan merupakan salah satu bagian dari bahasa suatu komunitas, yang memiliki karakteristik khusus dalam penggunaannya. Timbulnya variasi bahasa pada komunitas anak-anak jalanan tidak terlepas dari adanya budaya multikultural yang mereka hadapi, pengaruh mass media dan televisi. Hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut karena kondisi kebahasaan yang terjadi pada komunitas anak-anak jalanan bervariasi seiring dengan perkembangan jaman.

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek kebahasaan pada komunitas anak-anak jalanan di Kabupaten Klaten. Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (a) mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh anak-anak jalanan di terminal Klaten, (b) mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak-anak jalanan di terminal Klaten, (c) mendeskripsikan relevansi bahasa anak-anak jalanan di terminal Klaten dengan budaya multikultural masa kini.

Studi tentang bahasa anak-anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini menempatkan studi bahasa dalam kerangka berpikir bahwa bahasa adalah sebagai fakta sosial. Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting bagi manusia dalam interaksi sosial. Dengan menggunakan bahasa, manusia berusaha untuk menjaga kebersamaan dan komunitasnya atas berbagai informasi, sikap, gagasan, dan saling memahami (Treece, 1983: 24-25). Studi bahasa memandang bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, sebagai sistem komunikasi dan sosial disebut sosiolinguistik (Suwito, 1985: 2).

Anak-anak jalanan merupakan individu yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya

di jalanan guna melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau mempertahankan hidupnya. Konteks jalanan di sini tidak hanya menunjuk jalanan saja tetapi juga mengarah pada tempat-tempat keramaian lain seperti terminal, stasiun, pasar, pusat pertokoan, taman kota, dan alun-alun (Shalahuddin, 2000:13).

Dalam sosiolinguistik, Dell Hymes tidak membedakan secara eksplisit antara bahasa sebagai sistem dan tutur sebagai keterampilan. Keduanya disebut sebagai kemampuan komunikatif (*communicative competence*). Kemampuan komunikatif meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta keterampilan mengungkapkan bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma pemakaian dalam konteks sosialnya.

Kemampuan komunikatif yang dimiliki individu maupun kelompok disebut *verbal repertoire*. *Verbal repertoire* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *verbal repertoire* yang dimiliki individu dan yang dimiliki masyarakat. Jika suatu masyarakat memiliki *verbal repertoire* yang relatif sama dan memiliki penilaian yang sama terhadap pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat disebut masyarakat bahasa (*speech community*). Pendapat tersebut dikemukakan Suwito, yang memiliki kesamaan dengan pendapat Kloss (dalam Depdikbud, 1995:163) yang menyatakan bahwa masyarakat bahasa adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki sitem tertentu. Dengan kata lain suatu bahasa mencerminkan identitas sosial bagi penuturnya. Dalam hal ini, tuturan merupakan tanda identitas sosial (*speech as a signal of social identity*). Berdasarkan *verbal repertoire* yang dimiliki oleh masyarakat, masyarakat bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) masyarakat monolingual (satu bahasa), 2) masyarakat bilingual (dua bahasa), 3) masyarakat multilingual (lebih dari 2 bahasa).

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pengkajian masalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan teori-teori atau ilmu bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat (Chaer dan Agustina, 1995:3). Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 1999:3), pendekatan

kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari penutur atau mitra tutur yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan bahasa anak-anak jalanan di Kabupaten Klaten.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berupa penggunaan bahasa anak-anak jalanan khususnya para pengamen yang tergabung dalam komunitas MUAT (Musisi Anak Jalanan Terminal Klaten) dan pedagang asongan. Lokasi yang dijadikan tempat pengamatan peneliti dalam mencermati aktivitas anak-anak jalanan yang melibatkan perilaku kebahasaan adalah di terminal Klaten. Pemilihan tempat penelitian di terminal dikarenakan tempat tersebut sebagai pusat berkumpulnya anak-anak jalanan, sehingga peristiwa tutur yang terjadi lebih bervariasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan dengan kegiatan observasi langsung. Dalam penelitian kebahasaan, metode yang diterapkan disebut metode simak yang dilakukan dengan beberapa teknik (Sudaryanto, 2001: 133). Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemakaian Bahasa Anak-Anak Jalanan di Terminal Klaten: Kajian Sociolinguistik

Komunitas anak-anak jalanan di terminal Klaten dalam berkomunikasi kebanyakan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan cenderung bernada makian atau *pisuhan*. Di samping itu, bahasa Indonesia atau campuran bahasa Jawa-Indonesia bahkan bahasa asing (dalam bentuk kosakata-kosakata singkat) juga digunakan. Pemakaian bahasa anak-anak jalanan diwarnai dengan pemakaian ragam bahasa informal yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang lebih dekat dengan konteks budaya Jawa.

Bahasa yang dipilih oleh komunitas anak-anak jalanan bergantung juga pada siapa yang dihadapi. Jika berkomunikasi dengan orang asing atau baru, komunitas ini biasanya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Hal ini dilakukan untuk menghormati orang lain dan membuat komunikasi lebih netral. Lebih jelasnya komunikasi anak-anak jalanan

dengan orang baru/orang lain dapat dilihat pada data yang ditemukan di lapangan berikut.

(1) P : "Mbak, dulu kuliah di mana?"

MT : "UNS, Om"

P : "Kosnya daerah mana, Mbak?"

MT : "Awalnya di Jebres daerah Panggung, kemudian di daerah Ngoresan dekat RSJ, terus di Palur menjauh dari kampus"

P : "Nyari suasana baru ya, Mbak?"

MT : "Ya, Om"

P : "Dulu saya jadi anak jalanan dengan pengamen KAPAS, tapi sejak satu tahun ini saya pindah ke Klaten. Ada yang nawarin, lalu saya gabung di MUAT. Makanya saya hapal daerah Solo, Mbak. Daerah operasi saya dulu di Penggung, Jebres."

Dari percakapan tersebut dapat dilihat bahwa bahasa yang dipilih oleh komunitas anak-anak jalanan ketika berkomunikasi dengan orang baru adalah menggunakan bahasa Indonesia. Hal yang ditanyakan mengenai hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan mitra tuturnya. Mitra tutur sebagai orang baru meski berlatar belakang orang Jawa, pada akhirnya juga mengimbangi menggunakan bahasa Indonesia guna menghargai mitra bicaranya.

Seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih, pasti akan menghadapi masalah ketika memilih bahasa mana yang akan digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Demikian halnya dengan komunitas anak-anak jalanan di terminal Klaten. Kenyataannya dalam hal memilih bahasa terdapat tiga jenis pilihan bahasa yang dipilih komunitas tersebut, di antaranya: (1) dengan variasi bahasa yang sama, (2) dengan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan yang lain, (3) dengan campur kode (*code mixing*), artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampur serpihan-serpihan bahasa lain.

a. Pemakaian Bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*

Pemakaian bahasa Jawa *ngoko* biasa digunakan oleh komunitas anak-anak jalanan dalam komunikasi keseharian komunitas tersebut. Kata yang dipilih menggunakan kosakata *ngoko lugu* semuanya. Hal ini bisa terjadi karena di antara sesama anggota komunitas sudah akrab, tidak bersekat/berjarak dalam komunikasinya. Meski pemakaian bahasa Jawa *ngoko* cenderung kasar, hal tersebut tidak

membuat komunikasi terputus karena ada yang marah atau sakit hati. Lebih jelasnya bisa dilihat pada data berikut.

(2) P : "*Gandheng sak iki dina nyadran, diwenehi penumpang buah apel ya ra pa pa* 'Karena sekarang ini hari *nyadran*, dikasih penumpang buah apel juga tidak apa-apa.'

MT : "*Kowe arep munggah ra, yu?*" 'Kamu mau naik tidak, mbak?'

P : "*Rasah nyangkir, wayahe munggah ya munggah. Nak pengin dhisik, ya mungga!*" 'Tidak usah banyak omong, waktunya naik ya naik. Kalo ingin duluan, ya silahkan!'

MT : "*ampak, nak ngana aku tak sik yo, yu? Kowe ngentenana limang-limang menit engkas.*" 'Ya, kalo begitu aku duluan ya, mbak? Kamu tunggu saja lima-lima menit lagi.'

P : "*_ampak kana dhisika, mengko nak ketangkap PII rasakna!*" 'Ya sudah sana duluan, rasakan nanti kalo tertangkap PII!'

(3) P : "*Wit mau _ampak munggah-munggah, kapan arep munggah kingko?*" 'Dari tadi belum naik-naik, kapan mau naik nanti?'

MT : "*Durung munggah, yu?*" 'Belum naik, mbak?'

P : "*Lha piye le arep munggah. Lha ngadhek-ngadhek trus kok*" 'Lha gimana mau naik. Lha berdiri terus kok'

MT : "*Wah, saya awan saya kebak*" 'Wah, semakin siang semakin penuh'

P : "*Kae Langen radha sela, takmungga kae wae we. Lumayan nak entuk kena nggo nothol ro nggo tuku handphone black berry.*" 'Itu Langen agak longgar, saya naik itu saja. Lumayan kalau dapat bisa untuk makan'

Sementara itu, pemakaian bahasa Jawa krama digunakan komunitas anak-anak jalanan jika berhadapan dengan orang lain/orang di luar komunitas mereka. Pemakaian itu untuk menunjukkan bentuk penghormatan kepada mitra tutur. Hal ini tampak pada data berikut.

(4) MT : "*Nderek lenggah ya, om*" 'Numpang duduk ya, om'

P : "*Nggih, mangga...*" 'Ya, silahkan...'

b. Pemakaian Bahasa Indonesia

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, penggunaan bahasa Indonesia oleh komunitas anak-anak jalanan dilakukan ketika berhadapan dengan orang baru/orang di luar komunitas tersebut sebagai penghormatan dan rasa menghargai kepada mitra tuturnya. Dari data yang diperoleh di lapangan ditemukan pemakaian bahasa Indonesia oleh komunitas anak-anak jalanan yang diwarnai dengan dialek Jakarta, seperti kata: *nyari*, *nawarin*. Berikut data pendukungnya.

(5) P : "Mbak, dulu kuliah di mana?"

MT : "UNS, om"

P : "Kosnya daerah mana, mbak?"

MT : "Awalnya di Jebres daerah Panggung, kemudian di daerah Ngoresan dekat RSJ, terus di Palur menjauh dari kampus"

P : "*Nyari* suasana baru ya, Mbak?"

MT : "Ya, om"

P : "Dulu saya jadi anak jalanan dengan pengamen KAPAS, tapi sejak satu tahun ini saya pindah ke Klaten. Ada yang *nawarin*, lalu saya gabung di MUAT. Makanya saya hapal daerah Solo, mbak. Daerah operasi saya dulu di Penggung, Jebres."

Data lain tampak pada tuturan (6). Konteks dari data ini adalah seorang pedagang asongan menawarkan barang dagangannya berupa salah satu produk minuman aqua ke salah satu bus yang berhenti di terminal. Mengingat penumpang bus yang berlainan asalnya, guna menetralkan dan bisa dipahami bagi penumpang yang bukan dari daerah Jawa maka pedagang tersebut mempergunakan bahasa Indonesia. Kata aqua dan dingin diucapkan dua kali untuk menandakan bahwa aqua yang dijual adalah aqua dingin. Di samping itu, penegasan kata dilakukan berulang agar penjual diperhatikan oleh para calon pembeli.

(6) P : "Ya, yang aqua, aqua...yang dingin-yang dingin"

Demikian pula data yang ditemukan pada tuturan (7). Pilihan bahasa yang digunakan salah satu anak jalanan yakni seorang pengamen, adalah bahasa Indonesia. Leksikon *penuh lagi*, *penuh lagi* disertai dengan kata *aduh* menunjukkan kekesalan pengamen karena melihat kondisi bus yang datang ke arah terminal penuh penumpang. Hal tersebut menyulitkan pengamen untuk menjual jasa di bus-bus.

(7) P : "*Aduh, penuh lagi, penuh lagi!*"

c. Pemakaian Bahasa Campuran

Pemakaian bahasa campuran ini pada akhirnya melahirkan campur kode dan alih kode dalam berbahasa. Dari data yang ditemukan terdapat pemakaian bahasa campuran bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Misalnya pemakaian kosakata bahasa Inggris *sorry* 'maaf', *shopping and travelling* 'belanja dan jalan-jalan', *handphone black berry*, dan lainnya. Pemakaian bahasa Arab misalnya kata *astaghfirillahu hal adhzim*.

Pemakaian bahasa campuran ini biasanya muncul secara alami sehingga muncul variasi dalam berbahasa pada komunitas anak-anak jalanan di terminal Klaten. Istilah-istilah bahasa asing yang muncul dalam pemakaian bahasa komunitas tersebut biasanya kosakata-kosakata yang lazim dan familiar digunakan oleh masyarakat luas.

2. Karakteristik Bahasa Anak-Anak Jalanan di Terminal Kabupaten Klaten

Karakteristik bahasa yang menonjol pada komunitas anak-anak jalanan di antaranya pada aspek (1) ragam lisan, (2) dominasi bahasa kasar, *pisuhan* / *makian*, (3) pemanfaatan gaya bahasa, dan (4) kosakata khusus yang ada pada komunitas anak-anak jalanan.

a. Ragam Lisan Bahasa Anak-Anak Jalanan

Di dalam melakukan komunikasi, komunitas anak-anak jalanan lebih banyak menggunakan interaksi secara lisan (verbal). Pemakaian ragam lisan bahasa anak-anak jalanan dijumpai beberapa ciri, di antaranya pemendekan (kontraksi), akronim/singkatan, campur kode/alih ode.

1). Pemendekan (Kontraksi)

Pemendekan atau kontraksi dilakukan dengan melakukan penghilangan salah satu bagian dari kata, misalnya (*m-*)*Jengko* 'nanti', (*ke-*)*piye* 'bagaimana', (*o-*)*ra* 'tidak', (*ing-*) *nggih* 'iya', (*a-*)*su* 'anjing', *w(a)e* 'hanya', *d(huw)it* 'uang', (*dhi-*)*sik* 'dulu', (*a*)*wit* 'sejak/sejak', (*i*)*ki* (*me*) *ngko* 'ini nanti' dan lainnya. Hal ini terlihat pada data berikut.

- (8) P : "Kae sopire kaya **ra nde** dosa!"
'Sopirnya itu seperti tidak punya dosa!'
- (9) P : "Bocah bayi **we** kemaki" 'Anak kecil saja bertingkah'
- (10) P : "Lha aku ngathung **we ra** entuk **dit lho!** **Sik** ngenteni Kramat."
- (11) P : "**Wit** mau durung munggah-munggah, kapan arep munggah

kingko?" 'Dari tadi belum naik-naik, kapan mau naik nanti?'

Penggunaan bentuk pemendekan sebagaimana tampak pada contoh tuturan di atas merupakan hal yang wajar dalam komunikasi bersemuka secara lisan dan langsung. Gejala pemendekan tersebut merupakan bukti adanya tuturan ringkas (*restricted speech*).

2) Akronim dan Singkatan

Akronim merupakan gabungan huruf atau suku kata yang dituliskan secara lazim dipakai untuk memudahkan dan mengefektifkan pembicaraan pada komunitas anak-anak jalanan khususnya di terminal Klaten. Perkembangan teknologi dan mass media berpengaruh pada bahasa dan kosakata yang muncul di komunitas anak-anak jalanan. Tidak bisa dipungkiri bahasa-bahasa gaul, terkadang kata-kata bernuansa barat juga muncul di komunitas tersebut. Hal ini tampak pada data yang diperoleh di lapangan seperti (a) *Gentholet* sebagai akronim dari *gentho klelat-klelet* 'preman yang tidak bertenaga', (b) *Pulkam* merupakan akronim dari pulang kampung (ini sudah menjadi akronim yang dipergunakan oleh masyarakat umum), (c) *Gondes* sebagai akronim dari *gondrong ndeso* 'preman desa'

Berikut data pendukung yang memperlihatkan adanya akronim, ditemukan pada kode data [12].

(12) P : "Ooo...dasar **gentholet!**
Gondes, kowe!"

MT2 : "Iya. Lha *sing* kantoran masih pada bolos menikmati mudik **pulkam** kok!"

Adapun singkatan yang biasa dipergunakan komunitas anak-anak jalanan mengambil huruf awal setiap katanya. Misalnya: SST (*shopping-shopping and travelling*), SSW (*sorry-sorry wae*), PII (*preman ireng-ireng*), KAPAS (Keluarga Pengamen Surakarta), MUAT (Musisi Jalanan Anak Terminal Klaten), KJ (Kramat Jati), LJ (Langsung Jaya), SH (Suharno), PJ (Putra Jaya), JP (Jaya Putra), AJ (Antar Jaya). Lebih jelas tampak pada kode data berikut.

(13) P : "Ya wis kana *dhisika*, *mengko nak ketangkep* **PII** rasakna!"

(14) P : "Kok *wajahe kabeh wajah romusa kabeh ngana!*" 'Kok wajahnya semua wajah romusa seperti itu!'

3) Campur Kode-Alih Kode

Pemakaian bahasa anak-anak jalanan tidak terlepas dari adanya gejala campur kode. Hal ini terjadi karena berkembangnya budaya

dan teknologi yang mempengaruhi perilaku kebahasaan pada komunitas tersebut. Contoh data berikut menggunakan leksikon bahasa Indonesia (gayamu sok suci), dialek Jakarta (*nawarin, nyari, kalee..*), bahasa Inggris (*sorry, shopping-shopping and travelling, handphone black berry*) dan bahasa Arab (*astaghfirillahu hal adzhim*).

(15) P : “Walah...cangkem ngger marep ndhuwur ya kaya ngana kuwi! **Gayamu sok suci!**”

MT : “**Astaghfirillahu hal adzhim... nyebut, yu, yu...!**”

P : “Waduh, penuh lagi, penuh lagi! Masak dari tadi bis penuh terus, kapan longgare?”

MT1 : “Masih pada SST alias **shopping-shopping and travelling, kalee...**”

Sementara untuk alih kode, dari data yang diperoleh di lapangan alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa krama. Lebih jelasnya berikut pada kode data [16].

(16) MT : “Lha pindah, kenapa Om?”

P : “**Sami kaliyan jenengan mbak, pados swasana enggal.**”
‘Sama seperti anda mbak, cari suasana baru’

MT : “O, gitu ceritanya, Om...”

P : “Iya, mbak”

Selain itu, dalam ragam lisan bahasa yang digunakan komunitas anak-anak jalanan sering ditemukan partikel dialek Sala seperti kata *ki 'ini, lho, ta, kok, no, we, lha*, dan lainnya. Penggunaan dialek Sala ini juga sering ditemukan pada saat terjadi komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

b. Bahasa Kasar dan Pisuhan/Makian Mendominasi

Berdasarkan pengamatan di lapangan, interaksi verbal komunitas anak-anak jalanan di terminal Klaten didominasi dengan bahasa kasar dan ditemukan banyak *pisuhan*. Bahasa yang digunakan komunitas tersebut kebanyakan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang bertujuan untuk lebih mengakrabkan atau menghilangkan sekat di antara mereka. Terkadang interaksi verbal anak-anak jalanan juga menggunakan campuran bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia, Arab maupun Inggris. Akan tetapi, bahasa Jawa *ngoko* tetap mendominasi. Sebagai contoh data berikut.

(17) P : “Ngapa **mlorok ngulatke aku, su!**”

‘Kenapa memperhatikan aku, anjing!’

MT : “*Sapa sing ngulatke kowe, su! SSW, sorry-sorry wae lah yauww*”

P : “**Bocah bayi we kemaki!**”

MT : “Ben, ta!”

P : “**Ooo...dasar gentholet! Gondes, kowe!**”

Data di atas memuat percakapan antara seorang pengamen senior, berusia kira-kira 18 tahun sebagai P dan pengamen junior berusia kira-kira 17 tahun sebagai MT. Keduanya sedang berselisih kecil sehingga kata-kata yang muncul adalah kasar dan mengandung pisuhan/makian. Hal tersebut ditandai dengan munculnya kata **asu** yang dipendekkan dengan kata *su* ‘anjing’ Berikutnya, kalimat “*Bocah bayi we kemaki*” dan kalimat “*Ooo.dasar gentholet! Gondhes kowe!*” merupakan bentuk makian untuk menunjukkan kekesalan penutur. Di samping itu, kalimat tersebut mengandung unsur merendahkan/menyepelekan mitra tuturnya. Kata *mlorok* ‘melirik’ merupakan salah satu leksikon kasar.

c. Pemanfaatan Gaya Bahasa

Dalam percakapan sehari-hari, komunitas anak-anak jalanan banyak memanfaatkan gaya bahasa untuk mengkomunikasikan hal-hal yang diinginkan. Tujuan dari pemanfaatan gaya bahasa ini untuk merahasiakan agar orang lain tidak mengetahui maksud yang diujarkannya. Gaya bahasa yang sering dipakai adalah gaya bahasa metafora dan metonimia.

1) Metafora

Metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat serta memanfaatkan kata-kata yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya kaki gunung, kaki meja berdasarkan kias pada kaki manusia. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa kosakata yang mengandung metafora. Metafora yang ditemukan dapat berbentuk metaforis benda hidup dan benda mati.

(a) Metafora Berbentuk Benda Mati

Metafora ini mengambil acuan benda-benda mati untuk menggambarkan suatu keadaan atau sesuatu yang memiliki kesamaan. Sebagai contoh metafora berbentuk benda mati yang ditemukan dapat dilihat pada data berikut ini.

(18) P : "Oalah, **cangkirmu** kuwi lho, waton mangap..."

MT : "**Cangkirmu** dhewe! Mbok rasah misuh ngana kuwi, marai dosa lho! Tenan kuwi."

Data di atas mengandung metafora berbentuk benda mati yaitu kata *cangkirmu*. Kata *cangkir* dalam konteks komunitas anak-anak jalanan di terminal Klaten digunakan untuk menggantikan sebutan mulut, karena mulut *cangkir* menyerupai mulut manusia. Kata *cangkir* di komunitas tersebut sudah menjadi kosakata khusus yang sering dipakai untuk berkomunikasi diantara para pengamen/musisi jalanan untuk menggantikan kata mulut. Jenis metafor tersebut bertujuan untuk menghaluskan bahasa dibanding kata mulut digantikan dengan *cangkem* atau *cocot* yang lazimnya digunakan sebagai pisuhan masyarakat.

(b) Metafora Berbentuk Benda Hidup

Metafora yang ditemukan pada komunitas anak-anak jalanan ini mengambil benda hidup dan sebagai referennya adalah binatang. Metafora yang mengambil referen binatang ini sering digunakan sebagai pisuhan dan umpatan kasar untuk menunjukkan kemarahan. Contoh kata-kata metaforik yang muncul pada komunitas anak-anak jalanan adalah: *asu-asu* 'anjing-anjing' dan *bajingan-bajingan* untuk menyebut para penumpang bus yang tampangnya kelihatan pelit/kikir, dalam pikiran para pengamen ketika mereka mengamen tidak akan memberi uang jasa. Metaforik *lawaw ijo* 'kelelawar hijau' digunakan untuk menyebut anak-anak jalanan yang suka memakai jaket besar dan berwarna hijau. Lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

(19) P : "Sing arep munggah sapa?"

MT : "Kudune **lawaw ijo**"

2) Metonimia

Metonimia merupakan pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (Kridalaksana, 2001: 137). Gaya bahasa ini dipakai juga untuk menyebut anak-anak jalanan terminal dengan ciri khusus yang dimilikinya, misalnya ada penyebutan *lawaw ijo* 'kelelawar hijau', bagong, dan lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada data [20] yang menunjukkan pemakaian gaya tutur metonimia.

(20) P : "Awaw lho disyoting, sesuk dilebokake tipi."

MT : "Sing metu dhisik **lawaw ijo**, hahaha..."

P : "Rak, sing metu kowe kuwi lho."

Rupamu rak kaya **grandong**, dadine apik nak dilebokke tipi"

MT : "Dapurmu kuwi sing kaya **grandong**, hahaha..."

Kosakata *lawaw ijo* 'kelelawar hijau' digunakan untuk menyebut anak-anak jalanan yang memiliki ciri khas senang atau sering menggunakan atribut, baik berupa jaket atau baju besar yang berwarna hijau. Kosakata *grandong* digunakan untuk menyebut anak-anak jalanan di terminal Klaten yang memiliki wajah bopeng. Ini diambil dari penggambaran *grandong* di televisi yang memiliki wajah menyeramkan.

d. Kosakata Khusus Bahasa Anak-Anak Jalanan

Secara umum penggunaan kosakata khusus yang ditemukan pada komunitas anak-anak jalanan adalah kosakata yang ada kaitannya dengan dunia komunitas tersebut. Dalam praktiknya, komunitas anak-anak jalanan memilih kata tertentu dengan makna tertentu (bersifat isomorfik). Terdapatnya makna lain yang ditambahkan pada makna leksikal sebuah kata merupakan sebuah konvensi dari komunitas anak-anak jalanan.

Berdasar data yang terkumpul, ungkapan anak-anak jalanan di terminal Klaten terdiri atas satuan lingual kata dan frasa. Satuan kata merupakan satuan lingual bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem bebas atau gabungan morfem bebas dan terikat. Untuk memahami perilaku kebahasaan itu, tidak terlepas dari adanya konteks situasi yang menyertainya. Berikut kosakata khusus bahasa anak-anak jalanan yang ditemukan.

(21) P : "Ooo...dasar **gentholet!** **Gondes**, kowe!"

(22) MT : "Kowe arep **mungghah** ra, yu?"

P : "Rasah **nyangkir**, wayahe **mungghah** ya mungghah. Nak pengin dhisik, ya mungghaha"

MT : "Ya wis, nak ngana aku tak sik yo, yu? Kowe ngentenana limang-limang menit engkas."

P : "Ya wis kana dhisika, mengko nak ketangkep **Pii** rasakna!"

Kata *gentholet*, pada kode data (21) merupakan akronim dari *gentho klelat-klelet* 'preman yang tidak memiliki tenaga/sering loyo'. Kata ini digunakan untuk menyebut anak-anak jalanan yang malas bekerja. Kata *gondes* merupakan akronim dari kata *gondrong ndeso* digunakan untuk menyebut preman yang berambut gondrong, berpenampilan aneh dan identik dengan orang nakal.

Kata *mungghah* 'naik' pada kode data (22) untuk menyebut aktivitas awal atau permulaan komunitas anak-anak jalanan khususnya para pengamen yang mengamen dan menjual jasa dari bus ke bus. Satuan lingual *nyangkir* 'seperti cangkir' digunakan untuk menyebut orang yang banyak bicara/banyak omong. Kemudian, kata PII merupakan singkatan dari *preman ireng-ireng* 'preman hitam-hitam'. PII merupakan istilah komunitas anak-anak jalanan khususnya pengamen yang digunakan untuk menyebut aparat keamanan atau polisi yang bertugas menangkap para pengamen.

(23) MT : "*Karo bala dhewe, masak kudu mbayar, bro!*" 'Dengan teman sendiri, masak harus membayar, saudara!'

(24) P : "*Kok wajahe kabeh wajah romusa kabeh ngana!*" 'Kok wajahnya semua wajah romusa seperti itu!'

(25) MT : "*Sing metu dhisik lawa ijo, hahaha....*" 'Yang keluar duluan *lawa ijo* (kelelawar hijau), hahaha...'

P : "*Rak, sing metu kowe kuwi lho. Rupamu rak kaya grandong, dadine apik nak dilebokke tipi*" 'Tidak, yang keluar ya kamu itu lho. Wajahmu kan seperti grandong, jadinya bagus kalo dimasukkan tivi'

Kata *bala dhewe* 'teman sendiri' pada data (23) digunakan untuk menyebut kekeluargaan yang ada di komunitas anak-anak jalanan di terminal Klaten. Sementara, kata *wajah romusa* digunakan oleh komunitas anak-anak jalanan untuk menyebutkan tampang orang / para penumpang bis yang berwajah *sangar* 'seram'.

Kata *lawa ijo* 'kelelawar hijau' pada data (25) digunakan untuk menyebut/memanggil anak-anak jalanan yang suka memakai baju atau jaket besar (gombrong) yang berwarna hijau. Kata *grandong* digunakan anak-anak jalanan terminal untuk menyebut orang yang wajahnya memiliki bekas cacar air.

e. Relevansi Bahasa Anak-anak Jalanan dengan Budaya Multikultural Masa Kini

Perilaku kebahasaan yang terjadi pada komunitas anak-anak jalanan tidak terlepas dari adanya budaya multikultural masa kini. Perkembangan jaman yang sedemikian hebat, turut mempengaruhi dalam pola berbahasa dan pola berinteraksi anak-anak jalanan masa kini. Hal ini ditandai dengan adanya bahasa anak-

anak jalanan yang cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, pada akhirnya bercampur dengan bahasa lain, meski satuan lingual yang dimunculkan adalah kata-kata asing yang singkat dan cukup familiar di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Tiga simpulan utama yang dapat diambil benang merahnya dari hasil analisis data dan pembahasan terhadap data mengenai perilaku kebahasaan oleh komunitas anak-anak jalanan di terminal Klaten adalah :

1. Hubungan sosial yang terjadi pada komunitas anak-anak jalanan tidak bisa dilepaskan dari adanya ragam bahasa lisan. Penggunaan ragam bahasa lisan ditandai dengan ditemukannya adanya ciri-ciri pemendekan, akronim dan singkatan yang tidak bisa lepas dari dunia anak-anak jalanan di terminal, perilaku kebahasaan dari berbagai kultur yang dihadapi komunitas anak-anak jalanan memunculkan adanya campur kode dan alih kode.
2. Interaksi verbal yang ditemukan pada komunitas anak-anak jalanan tidak bisa terlepas dari komunitas anak-anak jalanan itu sendiri maupun dengan orang lain atau orang baru yang tidak menjadi bagian dari komunitas itu. Interaksi verbal yang terlihat pada komunitas tersebut didominasi bahasa kasar, *pisuhan* dan makian. Sementara pilihan bahasa yang dipilih kebanyakan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, dan baru akan beralih ke bahasa Indonesia jika berhadapan dengan orang lain di luar komunitas anak-anak jalanan. Selain itu, perilaku kebahasaan anak-anak jalanan juga banyak memanfaatkan gaya bahasa khususnya metafora dan metonimia dalam berkomunikasi.
3. Relevansi bahasa anak-anak jalanan tidak bisa terlepas dari adanya perkembangan zaman yang bersifat multikultural. Pemanfaatan bahasa lain selain bahasa Jawa turut mendominasi dalam hubungan sosial dan interaksi verbal dalam komunitas tersebut.

Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan dalam penelitian ini, saran yang dapat disampaikan adalah memberikan kebebasan berbahasa kepada komunitas bahasa tertentu (dalam hal ini komunitas anak-anak jalanan)

untuk berkomunikasi apa adanya sesuai dengan karakteristik kebahasaannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian serta keunikan bahasa pada komunitas anak-anak jalanan itu sendiri. Peneliti juga menemukan dan menghimpun kosakata khusus pada komunitas tersebut, yang tentunya masih bisa digali secara lebih mendalam mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi pada komunitas anak-anak jalanan di terminal Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1993. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1995a. *Teori dan Metode Sosiolinguistik I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdikbud. 1995b. *Teori dan Metode Sosiolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Shalahuddin, Odi. 2000. *Anak Perempuan Jalanan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik: Kajian tentang Kendala Pemilihan Bahasa dan Pemilahan Bahasa di dalam Masyarakat T tutur Jawa di Tiga Kelurahan Kotamadya Surakarta*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Suwito. 1997. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Troike, Murriel Saville. 1989. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Usdiyanto. 2003. *Register Militer: Kajian Sosiopragmatik (Studi Kasus di Sekolah Menengah Umum Taruna Nusantara Magelang)*. Tesis. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Wardough, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.